

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 6 (1) (2025) 46-60

Doi:

Pengelolaan Keuangan Keluarga Untuk Pengusaha Lokal Manggis: Strategi Dan Praktik Yang Efektif

Dedi Kusmayadi¹, Nisa Noor Wahid ^{1*}, Adil Ridlo Fadhilah¹, Pretisila Kartika Putri¹, Kurniawan¹, Sabrina Nur Syifa¹, Mella Indri Wardani¹

¹Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: nisanoorwahid@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga bagi pengusaha lokal manggis di Desa Pusparahayu. Sebagian besar pelaku usaha di desa ini menjalankan aktivitas ekonomi berbasis keluarga dengan perencanaan keuangan yang masih terbatas. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan dan keberlanjutan usaha, terutama dalam menghadapi fluktuasi pasar, musim panen, serta kondisi ekonomi yang tidak menentu. Oleh karena itu, melalui program ini, dilakukan pelatihan dan pendampingan secara intensif agar para pengusaha memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis terkait pencatatan keuangan harian, penyusunan anggaran usaha dan rumah tangga, pengelolaan utang agar tidak menimbulkan beban berlebihan, serta strategi investasi sederhana yang relevan dengan kondisi lokal mereka. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif dan aplikatif dengan pendekatan belajar langsung dari pengalaman peserta. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan secara lebih tertib dan terstruktur. Selain itu, evaluasi program juga menunjukkan adanya perubahan perilaku keuangan yang lebih bijak dan terarah, seperti mulai membatasi pengeluaran konsumtif dan membuat perencanaan jangka panjang. Diharapkan perubahan ini akan berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha dan kesejahteraan keluarga mereka.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 21 Jan 2025

First Revised: 16 Feb 2025

Accepted: 24 Maret 2025

First Available Online: 11 Apr 2025

Publication Date: 26 Mei 2025

Kata Kunci:

Pengelolaan Keuangan,
Pengusaha Lokal,
Manggis,
Perencanaan Anggaran,
Manajemen Utang,
Strategi Investasi,
Pelatihan Keuangan,
Desa Pusparahayu.

CONTACT: ✉ nisanoorwahid@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga bagi pengusaha lokal di industri manggis, situasi yang dihadapi sangat kompleks dan menuntut pemahaman serta strategi yang matang. Tantangan utama yang muncul meliputi fluktuasi pendapatan yang dipengaruhi oleh faktor musiman, ketidakpastian pasar akibat perubahan permintaan, serta risiko usaha yang tinggi karena tingginya ketergantungan terhadap faktor eksternal seperti cuaca, harga jual komoditas, serta akses terhadap pasar ekspor. Pengusaha manggis sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan arus kas karena pendapatan yang cenderung tidak menentu dan tidak selalu dapat diprediksi dari waktu ke waktu. Ketidakpastian ini juga diperparah oleh dinamika harga yang dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi pasar lokal maupun global.

Dalam kondisi eksisting, banyak pengusaha lokal menghadapi realitas yang penuh tantangan, namun di sisi lain juga terdapat peluang jika mampu dikelola dengan baik. Fluktuasi musim panen dan perubahan permintaan pasar dapat menjadi ancaman, namun juga peluang untuk mengembangkan strategi diversifikasi produk atau pasar baru. Dalam lingkungan keluarga, keterbatasan pendapatan dari kepala keluarga dapat memicu ketegangan dan konflik internal, tetapi jika dikelola dengan pendekatan kolaboratif, kondisi ini bisa menjadi momentum untuk memperkuat solidaritas keluarga dan meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan. Istri, sebagai manajer keuangan domestik, memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas keuangan rumah tangga, khususnya dalam situasi ketika pemasukan tidak tetap atau mengalami penurunan.

Pengelolaan keuangan yang tidak terencana kerap menimbulkan kondisi defisit, yaitu ketika pengeluaran melampaui pendapatan yang tersedia. Keadaan ini dapat mendorong penggunaan dana darurat secara tidak bijaksana, bahkan menyebabkan pengambilan utang konsumtif yang pada akhirnya mengganggu stabilitas finansial keluarga dan keberlangsungan usaha. Oleh sebab itu, penting bagi para pelaku usaha, termasuk pengusaha lokal seperti petani manggis, untuk memiliki keterampilan dasar dalam manajemen keuangan, seperti pencatatan arus kas, penyusunan anggaran, dan perencanaan jangka panjang yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Peningkatan literasi dan praktik keuangan terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga serta mengurangi kerentanan terhadap tekanan ekonomi (Hanafi, Qurtubi, & Hasibuan, 2023). Dalam skala yang lebih luas, keluarga pelaku usaha yang mampu mengelola keuangannya dengan baik turut memperkuat fondasi ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan karena rumah tangga merupakan unit ekonomi mikro yang kontribusinya secara akumulatif berdampak terhadap pembangunan ekonomi nasional (Brenner & Meyll, 2020).

Menjadi ibu rumah tangga yang sukses dan cerdas tidak hanya ditentukan oleh peran domestik semata, tetapi juga membutuhkan upaya yang konsisten dalam meningkatkan kapasitas diri, baik melalui pembelajaran dari pengalaman pribadi maupun dari lingkungan sekitarnya. Dengan manajemen keuangan yang baik, keluarga akan tetap dapat hidup secara layak meskipun memiliki keterbatasan pendapatan. Peran ibu rumah tangga sangat krusial dalam menjaga stabilitas

keuangan keluarga, terutama karena mereka kerap berperan sebagai pengatur utama dalam penyusunan anggaran dan pengambilan keputusan pengeluaran harian.

Namun dalam praktiknya, tidak sedikit ibu rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan anggaran rumah tangga. Dana yang tersedia sering kali habis sebelum waktunya, bahkan ketika keluarga memiliki dua sumber penghasilan, baik dari suami maupun istri. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya perencanaan anggaran yang matang dan kurangnya estimasi biaya untuk kebutuhan bulanan secara menyeluruh. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pengelolaan keuangan yang didukung oleh literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan yang baik diyakini dapat mendorong peningkatan taraf hidup, karena individu yang memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan cenderung lebih mampu merencanakan dan mengalokasikan anggaran dengan bijak.

Pentingnya literasi keuangan juga tercermin dalam konteks mahasiswa yang mulai menggunakan berbagai produk keuangan seperti layanan perbankan, asuransi, dan investasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun tingkat pengetahuan terhadap produk keuangan cukup tinggi, tidak semua individu mampu menerapkannya dalam pengelolaan keuangan pribadi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa disertai keterampilan dalam mengelola keuangan sehari-hari secara efektif. Strategi pengelolaan yang baik perlu dibangun di atas sistem kontrol manajemen yang solid di setiap bagian, serta berpegang pada prinsip dasar menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran secara disiplin dan konsisten. Dengan pendekatan tersebut, profitabilitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga maupun usaha dapat tercapai.

Manajemen yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, ibu rumah tangga juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam mendukung pengelolaan keuangan dan pendidikan anak-anaknya. Misalnya, penggunaan aplikasi digital untuk mencatat pengeluaran atau pemanfaatan platform edukasi daring sebagai bentuk investasi pengetahuan bagi keluarga. Literasi keuangan digital terbukti memainkan peran signifikan dalam mendukung keberdayaan keluarga dan pelaku usaha kecil melalui efisiensi dan pencatatan keuangan yang lebih baik (Permadi et al., 2022; Satiti, 2022).

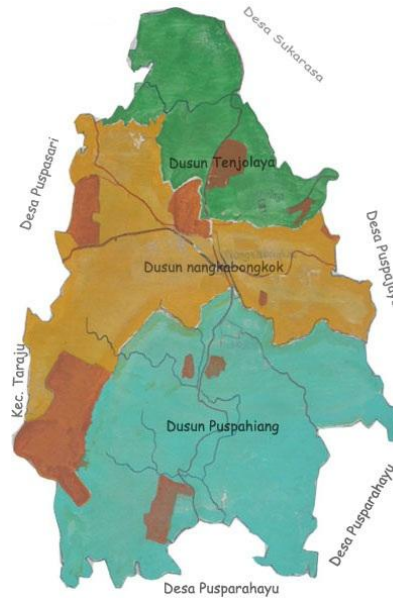
Pengetahuan keuangan terbukti memiliki korelasi erat dengan perilaku keuangan yang sehat. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung menunjukkan kebiasaan positif dalam pengelolaan keuangan, seperti pembayaran tagihan secara tepat waktu, pencatatan transaksi keuangan secara teratur, serta penyediaan dana darurat yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan konseptual, melainkan juga berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku finansial yang bertanggung jawab (Brilianti & Kautsar, 2022). Dalam konteks rumah tangga, peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan, khususnya bagi ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan utama, memiliki implikasi yang signifikan terhadap kestabilan ekonomi keluarga. Keterampilan ini dapat berkontribusi pada ketahanan ekonomi masyarakat

secara agregat, terutama di sektor informal yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal (Fan, 2022).

Pengelolaan keuangan keluarga memegang peranan penting untuk nantinya bisa menentukan kemakmuran ekonomi di keluarga tersebut. Pengelolaan keuangan ini di fokuskan untuk dapat merencanakan keuangan yang baik melalui daftar pemasukan dan pengeluaran secara terperinci. Selain itu untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga juga perlu dipikirkan peluang/kesempatan lain yang dapat menambah pemasukan/sumber keuangan keluarga. Sehingga pada akhirnya kondisi keuangan keluarga tidak mengalami defisit namun dapat menjadi kondisi positif yaitu surplus dengan kondisi seperti ini, maka kemampuan untuk saving atau berinvestasi dalam mengantisipasi kebutuhan yang tidak terduga dimasa yang akan datang dapat terpenuhi (Aziza, et al., 2023)

Desa Puspahiang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Merupakan desa yang tergolong pesat perkembangannya dibandingkan desa lain yang berada dalam kecamatan yang sama. Kemajuan di Kecamatan Puspahiang hanya terfokus di beberapa desa saja, seperti: Desa Puspahiang, Puspasari, Puspajaya, dan Pusparahayu. Salah satu mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengusaha manggis di Pusparahayu Kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Puspahiang adalah salah satu sentra manggis di Kabupaten Tasikmalaya. Lebih dari sepuluh pengusaha menggeluti bisnis buah manggis di lokasi ini. Satu di antaranya Haji Ene. Lelaki setengah baya itu dianggap berjasa mengenalkan manggis Puspahiang ke pasaran internasional. Selain Cina, Hongkong, dan Taiwan, manggis Tasikmalaya ini juga diekspor sampai ke Timur Tengah dan Eropa.

Area potensi pengembangan buah manggis di Kec. Puspahiang seluas ± 816 Ha, sedangkan yang telah ditanami pohon manggis baru mencapai ± 400 Ha (45%) dan 130 Ha diantaranya direkrut oleh 5 Kelompok "Petani Manggis" yang terdapat di 5 Desa yaitu: Desa Puspahiang, Pusparahayu, Luyubakti, Cimanggu dan Puspajaya. Los pengumpul manggis ada ± 178 buah yang tersebar di 5 Desa tersebut. Keunggulan lain dari sektor ini adalah bahwa "tenaga ahli penyortir" buah manggis boleh jadi hanya dimiliki oleh orang Puspahiang dan jarang terdapat di daerah lain. Di Kecamatan yang akan dilakukan pengabdian ada beberapa pengusaha yang mengalami permasalahan diantara 2 pengusaha lokal yang sudah eksisting. Banyak pengusaha lokal mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam pengelolaan keuangan, baik dalam konteks pribadi maupun bisnis. Hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang tidak tepat dan meningkatkan risiko kegagalan keuangan.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Desa Pusparahayu Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 2. Hasil Dari Perkebunan Manggis

METODE

Kegiatan Pengabdian Berbasis Masyarakat–Program Penguatan Inovasi Mitra (PBM–PPIM) ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah hingga solusi. Tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis sebagaimana dijelaskan dalam diagram alur pelaksanaan kegiatan berikut ini:



Gambar 3. Metode Pelaksanaan PbM-PPIM

1. Diskusi Awal (Identifikasi Masalah)

Tahapan pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah melakukan diskusi awal dengan mitra, yang menjadi fondasi penting dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara komprehensif berbagai persoalan yang dihadapi mitra, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga dan pengelolaan usaha skala kecil. Proses ini dilaksanakan dalam dua bentuk utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan *Forum Group Discussion* (FGD). Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk menggali informasi secara lebih personal dan fleksibel, memungkinkan peserta untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, serta kebiasaan keuangan yang mereka jalankan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, tim pelaksana berupaya membangun komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif, terbuka, dan non-doktrinal. Pendekatan ini dimaksudkan agar mitra merasa aman dan nyaman untuk menyampaikan permasalahan secara jujur, tanpa tekanan atau rasa takut akan penilaian negatif. Tim pengabdian juga mencatat berbagai perbedaan latar belakang mitra, seperti tingkat pendidikan, pengalaman usaha, maupun peran gender dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Hasil dari diskusi ini menjadi landasan utama untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan bentuk intervensi selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan studi Zogara et al. (2024) yang menunjukkan bahwa konteks budaya dan peran sosial sangat memengaruhi praktik pengelolaan keuangan rumah tangga, termasuk dalam masyarakat tradisional seperti Sumba.

2. Analisis dan Formulasi Solusi

Setelah seluruh data dari diskusi awal berhasil dihimpun dan dianalisis secara kualitatif, tahapan selanjutnya adalah merumuskan akar masalah serta menyusun solusi yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Analisis dilakukan dengan menelaah data hasil FGD dan wawancara, yang mencakup faktor internal (seperti pemahaman tentang literasi keuangan, keterampilan pencatatan, dan pengendalian konsumsi) maupun eksternal (seperti fluktuasi harga bahan pokok, keterbatasan akses

permodalan, dan minimnya pendampingan usaha). Dalam tahap ini, tim pelaksana mengedepankan pendekatan problem-solving yang kontekstual, realistis, dan aplikatif. Setiap permasalahan yang ditemukan dianalisis menggunakan metode sebab-akibat untuk mengidentifikasi akar persoalan, bukan hanya gejalanya.

Solusi-solusi yang disusun dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan persoalan jangka pendek, tetapi juga membentuk sistem pengelolaan keuangan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan daya dukung mitra. Faktor keterbatasan sumber daya—baik dari sisi pendidikan, teknologi, maupun kapasitas ekonomi—diperhitungkan secara seksama dalam penyusunan strategi (Harahap, et al., 2023). Adapun solusi yang diusulkan mencakup pelatihan literasi keuangan dasar, pengenalan metode pencatatan keuangan sederhana, penggunaan aplikasi keuangan digital yang mudah diakses, serta perencanaan anggaran keluarga dan usaha berbasis kemampuan finansial aktual. Implementasi solusi ini juga mempertimbangkan kepatuhan dan perilaku adaptif masyarakat dalam merespons kebijakan atau program yang ditawarkan (Hakam et al., 2024).

3. Demonstrasi dan Simulasi

Tahapan berikutnya dalam proses pelaksanaan kegiatan adalah memberikan demonstrasi dan simulasi kepada mitra sebagai bentuk transfer pengetahuan yang lebih konkret dan mudah dipahami. Demonstrasi merupakan metode penyampaian materi secara praktis yang langsung memperlihatkan bagaimana teknik dan strategi pengelolaan keuangan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Beberapa topik utama yang menjadi fokus dalam sesi demonstrasi ini meliputi: pencatatan arus kas rumah tangga harian, penyusunan anggaran bulanan keluarga, strategi pengelolaan utang yang sehat dan terukur, serta perencanaan investasi mikro seperti menabung di koperasi atau membeli emas dalam jumlah kecil secara berkala.

Untuk meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan demonstrasi dilengkapi dengan simulasi kasus. Dalam simulasi ini, peserta diberi contoh studi kasus berdasarkan situasi nyata yang biasa mereka alami, lalu diajak untuk memecahkan persoalan secara kelompok dengan bimbingan fasilitator. Simulasi tersebut mencakup situasi pengeluaran darurat, pengelolaan utang mingguan, hingga skenario prioritas pembelanjaan saat pendapatan terbatas. Melalui metode ini, peserta tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga melatih keterampilan pengambilan keputusan, analisis risiko, serta kerja sama dalam menyusun strategi finansial keluarga. Selain itu, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus kegiatan pengabdian masyarakat, karena menjadi tolok ukur keberhasilan proses pelaksanaan dan efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi dilakukan dalam beberapa bentuk, yakni evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung untuk memantau proses belajar peserta dan menyesuaikan pendekatan

jika diperlukan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan untuk menilai pencapaian hasil belajar dan dampaknya terhadap perubahan perilaku peserta. Alat evaluasi yang digunakan meliputi kuisioner *pre-test* dan *post-test*, wawancara mendalam, serta observasi langsung terhadap praktik nyata yang dilakukan oleh mitra setelah kegiatan berlangsung.

Tim pelaksana juga melakukan evaluasi kualitatif dengan mencermati perubahan dalam cara peserta mengelola keuangan mereka. Misalnya, apakah peserta mulai mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, atau membagi penghasilan untuk tabungan dan kebutuhan jangka panjang. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang menjadi indikator utama keberhasilan program. Selain itu, refleksi juga dilakukan bersama mitra untuk mendengar masukan, kendala, dan keberhasilan yang mereka alami setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi dan refleksi ini menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang dan memperbaiki pendekatan agar semakin relevan dan efektif.

Metode Pendekatan pelaksanaan kegiatan menggunakan metode yang bersifat partisipatif dan edukatif, untuk memastikan bahwa mitra tidak hanya menjadi objek kegiatan, melainkan juga terlibat secara aktif dalam seluruh prosesnya. Pendekatan partisipatif mengutamakan keterlibatan mitra dalam identifikasi masalah, perumusan solusi, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi kegiatan. Sementara pendekatan edukatif difokuskan pada upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mitra terhadap pentingnya pengelolaan keuangan keluarga dan usaha yang baik. Pendekatan edukatif ini didasarkan pada argumen bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM (Atmadja & Saputra, 2018).

Rangkaian kegiatan dimulai dari survei awal dan FGD untuk pemetaan permasalahan. Selanjutnya dilakukan pelatihan berbasis masalah yang disesuaikan dengan konteks mitra, lalu diberikan demonstrasi dan simulasi untuk memperkuat pemahaman praktis. Proses ini dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan kesiapan mitra. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses, *output*, dan *outcome* kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode, kesesuaian materi, serta perubahan dalam perilaku pengelolaan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat – Program Kemitraan Masyarakat (PbM–PKM) ini dilaksanakan dengan mengedepankan pendekatan partisipatif yang bersifat bottom-up dan berorientasi pada kebutuhan nyata mitra di lapangan. Pendekatan ini dirancang secara sistematis agar kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi serangkaian aktivitas transfer ilmu dari perguruan tinggi ke masyarakat, tetapi juga sebagai proses dialogis yang menghargai pengetahuan lokal serta aspirasi pelaku usaha. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh pemahaman awal yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang melekat dalam

lingkungan mitra usaha, khususnya pelaku industri rumahan berbasis komoditas manggis di Desa Pusparahayu.

Tahap awal proses identifikasi dan pemetaan masalah melalui kegiatan survey awal yang menjadi fondasi utama dalam menyusun strategi intervensi yang tepat guna dan efektif. Survey awal dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan kombinasi metode kualitatif, antara lain: observasi langsung terhadap aktivitas usaha sehari-hari, wawancara semi-terstruktur dengan pelaku usaha dan tokoh masyarakat lokal, serta diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menggali pandangan kolektif dan menemukan solusi berbasis komunitas. Melalui teknik pengumpulan data ini, tim pelaksana program memperoleh gambaran yang utuh, tidak hanya mengenai persoalan teknis dalam pengelolaan usaha, tetapi juga dinamika sosial yang mempengaruhi keberlanjutan industri rumahan tersebut. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan pentingnya pemetaan awal terhadap perilaku keuangan dan struktur sosial masyarakat lokal sebagai dasar intervensi berbasis partisipatif (Pramudya et al., 2024; Rahayu et al., 2023).

Hasil dari survey awal tersebut mengungkap sejumlah persoalan mendasar yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha pengolahan manggis. Permasalahan yang ditemukan tidak bersifat parsial, melainkan saling terkait dan membentuk siklus yang berulang jika tidak ditangani secara menyeluruh. Beberapa temuan krusial yang berhasil diidentifikasi dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tingkat keberlanjutan usaha yang masih dalam kategori sedang. Mayoritas pelaku usaha memiliki semangat wirausaha yang tinggi dan komitmen dalam mengelola usaha keluarga, namun daya tahan usaha terhadap gangguan eksternal masih tergolong rendah. Ketergantungan terhadap musim panen menyebabkan fluktuasi bahan baku yang signifikan. Selain itu, keterbatasan akses pasar, baik dalam hal distribusi maupun informasi harga, membuat pendapatan usaha sangat tidak stabil. Tidak adanya perencanaan usaha jangka menengah dan panjang membuat aktivitas produksi hanya bersifat reaktif.
2. Labeling produk yang belum optimal. Produk olahan hasil industri rumahan di wilayah mitra belum memiliki label kemasan yang memenuhi standar estetika, informasi, dan legalitas produk. Label yang digunakan masih sangat sederhana, bahkan banyak yang tidak mencantumkan elemen penting seperti komposisi bahan, berat bersih, tanggal kedaluwarsa, izin edar, hingga informasi produsen. Hal ini menyebabkan produk sulit masuk ke pasar retail modern maupun mengikuti program kurasi produk unggulan daerah. Tanpa identitas produk yang kuat, peluang ekspansi usaha menjadi sangat terbatas.
3. Ketiadaan perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang akurat. Praktik pengelolaan usaha masih dilakukan secara tradisional tanpa basis akuntansi atau manajemen biaya. Penetapan harga jual produk dilakukan berdasarkan taksiran kasar, sering kali tanpa memperhitungkan biaya produksi seperti tenaga kerja, bahan baku, kemasan, serta biaya tidak langsung lainnya. Akibatnya, pelaku usaha tidak mengetahui margin keuntungan yang sesungguhnya, dan dalam banyak kasus, mereka menjual produk di bawah harga pokok tanpa disadari, yang tentu saja berdampak negatif terhadap keberlanjutan usaha jangka panjang.

4. Tidak adanya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Salah satu hambatan utama dalam peningkatan kapasitas usaha adalah absennya sistem pencatatan transaksi keuangan. Hampir seluruh pelaku usaha yang menjadi mitra belum terbiasa menyusun laporan keuangan, baik secara manual maupun digital. Tanpa adanya data akuntansi dasar seperti arus kas, laba rugi, dan neraca sederhana, pelaku usaha tidak dapat melakukan evaluasi kinerja usaha, tidak mampu menghitung kebutuhan modal kerja, dan tidak memenuhi syarat administrasi untuk memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.
5. Ketiadaan strategi pemberdayaan mikro yang terintegrasi. Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan selama ini bersifat sektoral dan tidak saling terhubung. Upaya peningkatan kapasitas usaha belum melibatkan perencanaan menyeluruh yang mencakup aspek manajemen konflik kelompok, inovasi produk, strategi pemasaran digital, sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, dan penguatan kelembagaan kelompok usaha. Minimnya intervensi holistik ini menyebabkan potensi pertumbuhan usaha menjadi stagnan, serta tidak mampu bersaing secara signifikan dengan produk sejenis dari luar wilayah.

Survey awal juga dimanfaatkan sebagai forum musyawarah untuk merancang pelaksanaan kegiatan secara partisipatif. Tim pengabdian dan masyarakat mitra menyepakati kebutuhan sarana dan prasarana, penjadwalan kegiatan, serta mekanisme pelatihan dan pendampingan yang adaptif terhadap kondisi lokal. Kesepahaman ini penting untuk menjamin keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pelaksanaan program PbM-PKM.



Gambar 4. *Pelaksanaan Kegiatan dan Pendampingan PbM-PKM*

Kegiatan inti dilakukan dalam bentuk pelatihan tematik dan pendampingan individual, mencakup aspek manajemen usaha, keuangan, inovasi produk, dan strategi pemasaran. Setiap sesi dikemas secara partisipatif dengan metode simulasi, diskusi kelompok, dan studi kasus. Setelah intervensi dilakukan, hasil pengabdian dianalisis dalam dua dimensi, yaitu hasil kualitatif dan hasil kuantitatif. Hasil kualitatif mencakup perubahan pola pikir, motivasi, dan perilaku pelaku usaha dalam mengelola bisnisnya. Sementara itu, hasil kuantitatif mencerminkan peningkatan kompetensi, kemampuan menyusun laporan keuangan, serta jumlah produk yang memiliki kemasan dan label yang sesuai standar pasar.

Pembahasan difokuskan pada interpretasi temuan, pemaknaannya, serta relevansinya dengan teori atau hasil penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya yang sejenis. Dalam hal ini, pendekatan edukatif yang digunakan pada kegiatan terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran peserta akan pentingnya pengelolaan keuangan keluarga sebagai fondasi keberlangsungan usaha. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hening dan Septanti (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan manajemen keuangan keluarga secara sistematis mampu meningkatkan kestabilan ekonomi rumah tangga pelaku usaha kecil. Penerapan prinsip akuntansi berbasis SAK EMKM di kalangan pelaku UMKM juga dinyatakan dapat dilakukan secara bertahap melalui pendampingan langsung dan modul pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat literasi peserta (Ismanto & Pebruary, 2022). Hasil kegiatan ini mendukung pandangan bahwa praktik keuangan sederhana berbasis keluarga berkontribusi besar dalam meningkatkan daya tahan usaha mikro, terutama di sektor pertanian dan perdagangan lokal, sebagaimana ditekankan pula oleh Lamada et al. (2023) dalam pengembangan aplikasi keuangan keluarga berbasis Android untuk pelaku UMKM.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perbaikan pola pengelolaan keuangan keluarga dan usaha di kalangan pengusaha lokal pengolahan manggis. Program ini tidak hanya mendorong pemahaman konseptual, tetapi juga penerapan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari pelaku usaha. Perubahan yang terjadi bersifat sistemik dan bertahap, mulai dari pengelolaan keuangan dasar hingga aspek kolaboratif antarpelaku UMKM. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari peningkatan kompetensi dalam beberapa aspek utama berikut:

1. Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Salah satu tantangan paling mendasar yang dihadapi oleh pelaku usaha adalah ketidakjelasan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Kebiasaan mencampur dana menyebabkan kebingungan dalam menentukan apakah kegiatan usahanya benar-benar menguntungkan. Setelah diberikan pelatihan intensif mengenai dasar-dasar akuntansi mikro, sebagian besar peserta mulai membuka rekening usaha terpisah, menggunakan buku kas harian, serta menyusun laporan laba rugi sederhana. Dalam beberapa kasus, peserta mulai melibatkan anggota keluarga untuk mencatat transaksi dan membuat jadwal rutin evaluasi keuangan mingguan. Hal ini mencerminkan adanya perubahan paradigma, dari manajemen usaha berbasis intuisi menjadi berbasis data dan dokumentasi, sebagaimana ditegaskan oleh Hakam dan Hakam (2024), bahwa penguatan praktik keuangan mikro yang terdokumentasi secara baik menjadi fondasi bagi keberlanjutan finansial UMKM dan peningkatan akses terhadap pembiayaan formal.

2. Penggunaan Teknologi dalam Pengelolaan Keuangan

Pelatihan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis Android membuka cakrawala baru bagi para peserta yang sebagian besar belum familiar dengan teknologi digital. Pengenalan aplikasi seperti BukuKas dan Akuntansi UKM memberikan pengalaman langsung dalam digitalisasi proses pencatatan dan

pelaporan keuangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 75% peserta mampu memanfaatkan aplikasi tersebut secara mandiri untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, persediaan barang, dan bahkan membuat laporan bulanan. Beberapa peserta mengaku bahwa penggunaan aplikasi membantu mereka lebih disiplin mencatat, sekaligus memahami pola keuangan usaha secara lebih sistematis.

3. Pendidikan dan Pelatihan Keuangan

Materi pelatihan yang mencakup perencanaan anggaran keluarga, manajemen arus kas, efisiensi biaya operasional, dan prinsip pembukuan sederhana terbukti mampu meningkatkan literasi keuangan peserta. Banyak pelaku usaha yang sebelumnya tidak pernah menyusun anggaran bulanan, kini mulai membagi pengeluaran menjadi kebutuhan prioritas, biaya operasional, dan tabungan. Selain itu, peserta juga diajarkan untuk mengevaluasi struktur biaya usaha guna menentukan harga jual yang lebih realistis. Kemampuan dalam mengelola uang dengan perencanaan yang matang memberi dampak langsung terhadap kestabilan keuangan rumah tangga dan usaha.

4. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Ketergantungan terhadap satu jenis produk atau pendapatan seringkali menjadi sumber kerentanan ekonomi bagi pelaku usaha kecil. Oleh karena itu, pelatihan mendorong mitra untuk mengembangkan lini usaha turunan berbasis bahan baku lokal, seperti kulit manggis dan daunnya. Peserta diajak untuk berinovasi menciptakan produk-produk baru seperti teh herbal, sabun, dan keripik dari kulit manggis. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperluas pangsa pasar serta memperkuat posisi produk lokal di tengah kompetisi pasar. Beberapa peserta bahkan mulai menjajaki kemitraan dengan marketplace untuk memperluas jangkauan distribusi produk. Pendekatan diversifikasi ini dinilai efektif dalam memperkuat ketahanan usaha mikro, khususnya melalui integrasi antara pengelolaan usaha dan pemanfaatan potensi lokal (Utama et al., 2022; Tubastuvi & Rusydiana, 2023).

5. Manajemen Hutang yang Bijak

Banyak pelaku UMKM terjebak dalam lingkaran utang karena kurang memahami prinsip dasar pengelolaan pinjaman. Dalam program ini, peserta diajarkan untuk menganalisis kelayakan pinjaman, menghitung rasio utang yang sehat, dan membuat rencana pembayaran. Mereka juga dilatih untuk membedakan antara utang produktif dan konsumtif. Setelah pelatihan, terjadi perubahan signifikan dalam sikap terhadap utang. Peningkatan kesadaran ini mencerminkan pentingnya literasi keuangan dalam mencegah jebakan utang dan menjaga keberlangsungan usaha mikro (Yue et al., 2022).

6. Kolaborasi dan Jaringan Sosial

Salah satu pencapaian strategis dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya forum kolaboratif antarpelaku usaha. Forum ini berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, tukar informasi, serta koordinasi pemasaran bersama. Peserta mulai

aktif mengikuti bazar, pameran UMKM, dan memanfaatkan media sosial untuk promosi kolektif. Dalam jangka panjang, jaringan sosial ini diharapkan menjadi ekosistem usaha yang saling mendukung dan memperkuat posisi tawar para pelaku industri rumahan di tingkat lokal dan regional.

Hasil evaluasi menggambarkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata mitra berhasil meningkatkan kapasitas pelaku usaha baik secara teknis maupun manajerial. Perubahan perilaku yang terjadi bukan hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran kolektif untuk membangun sistem pengelolaan keuangan yang sehat, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan ekonomi. Keberhasilan program ini juga memperlihatkan pentingnya intervensi berbasis pemberdayaan dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa.

SIMPULAN

Pengelolaan keuangan keluarga yang efektif bagi pengusaha lokal manggis merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan usaha dan peningkatan kualitas hidup keluarga. Upaya tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi melalui kombinasi strategi yang tepat. Strategi tersebut meliputi pemisahan keuangan pribadi dan usaha yang disiplin, penggunaan teknologi modern untuk pencatatan dan analisis keuangan, serta peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Dalam praktiknya, pengusaha juga dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik dalam menyusun anggaran, melakukan perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta menyusun laporan keuangan yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang tepat.

Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan sangat penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor ekonomi saja. Dalam konteks industri manggis, pengusaha dapat mengembangkan berbagai produk turunan, memperluas saluran distribusi, dan mencari peluang usaha tambahan yang relevan. Kemampuan untuk mengelola utang secara bijak juga menjadi faktor penting, di mana pengusaha perlu cermat dalam mengakses pembiayaan, menggunakan dana pinjaman untuk kegiatan produktif, serta menyusun strategi pelunasan yang realistis dan terencana. Di sisi lain, kolaborasi dengan sesama pelaku usaha, lembaga pendukung, dan masyarakat setempat berkontribusi dalam membangun ekosistem usaha yang saling mendukung, meningkatkan daya saing, dan memperkuat posisi pengusaha dalam rantai nilai ekonomi lokal.

Dengan menerapkan seluruh praktik dan pendekatan tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, pengusaha lokal manggis tidak hanya dapat meningkatkan stabilitas keuangan keluarga, tetapi juga memiliki peluang besar untuk memperluas skala usahanya, meningkatkan kapasitas produksi, dan membuka akses terhadap pasar yang lebih luas. Lebih jauh lagi, pengelolaan keuangan yang baik akan mendorong terciptanya usaha yang lebih tahan terhadap risiko ekonomi, lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, dan lebih berkontributif terhadap pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, penguatan pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya berdampak pada individu atau rumah tangga pelaku usaha,

tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang lebih luas dalam menciptakan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. T., & Saputra, K. A. K. (2018). The influence of financial literacy on financial behavior and the performance of MSMEs in the city of Denpasar. *Journal of Business and Retail Management Research*, 13(1), 206–212. <https://doi.org/10.24052/JBRMR/V13IS01/ART-18>
- Brenner, L., & Meyll, T. (2020). Robo-advisors: A substitute for human financial advice? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 25, Article 100275. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100275>
- Brillianti, F., & Kautsar, A. (2022). Apakah literasi keuangan memengaruhi kesejahteraan rumah tangga di Indonesia? *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 4(2). <https://doi.org/10.31685/kek.v4i2.541>
- Fan, W. (2022). An empirical equilibrium model of formal and informal credit markets in developing countries. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2204.12374>
- Hakam, D. F., & Hakam, L. I. (2024). Sustainability in small and medium sized enterprises (SME) financing. *Development and Sustainability in Economics and Finance*, 2–4, Article 100031. <https://doi.org/10.1016/j.dsef.2024.100031>
- Hakam, S. L., Rahayu, A., Wibowo, L. A., Hakam, L. I., Nugroho, M. A., & Fuadi, S. S. (2024). Compliance behavior in environmental tax policy. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12), Article 542. <https://doi.org/10.3390/jrfm17120542>
- Hanafi, F. A., Qurtubi, Q., & Hasibuan, S. H. (2023). Peningkatan literasi keuangan masyarakat melalui sosialisasi manajemen keuangan keluarga. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 5(1), Article 10. <https://doi.org/10.20885/jattec.vol5.iss1.art10>
- Harahap, C. D., Aryati, T., & Kurniawati, T. (2023). Perencanaan keuangan keluarga bagi UMKM Azalea meningkatkan daya saing di era Covid-19. *Dirkantara Indonesia*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.55837/di.v2i1.72>
- Hening, R., & Septanti, A. L. (2023). Implementasi manajemen keuangan keluarga dalam upaya peningkatan penghasilan keluarga di Kelurahan Panggang Kabupaten Jepara. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 301–313. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7343>
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2022). How debt literate and financial literacy enhance SMEs performance: The intervening role of financial experience. In *Proceedings of ICBE 2022* (pp. 281–295). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-066-4_25
- Lamada, M. S., Parenreng, J. M., & Budi, T. S. (2023). Perancangan aplikasi pengelolaan keuangan keluarga internal UMKM berbasis Android. *MediaTIK*, 6(2), Article 1410. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i2.1410>
- Permadi, I., Safitri, N., & Fhatusyaadah, E. (2022). Digital financial literacy and its impact on the financial well being of small and medium sized industries. *KnE Social Sciences*, 7(19), 350–361. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12455>

- Pramudya, I. M. K., Arisena, G. M. K., & Bhirawa, U. (2024). Manajemen keuangan keluarga pedagang di Pasar Sibang Gede. *Ziraah: Majalah Ilmiah Pertanian*, 49(3), 406–420. <https://doi.org/10.31602/zmip.v49i3.14491>
- Rahayu, F. S., Risman, A., Firdaus, I., & Haningsih, L. (2023). The behavioral finance of MSME in Indonesia: Financial literacy, fintech, and financial attitudes. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 4(2), 95–107. <https://doi.org/10.52238/ideb.v4i2.127>
- Satiti, N. R. (2022). Financial literacy: An essential in SMEs performance. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2), Article 14825. <https://doi.org/10.22219/jmb.v10i2.14825>
- Tubastuvi, N., & Rusydiana, A. S. (2023). Prioritizing Islamic financial literacy for MSMEs in Indonesia. *Islamic Economics Methodology*, 3(1), Article 522. <https://doi.org/10.58968/iem.v3i1.522>
- Utama, T. A., Dianti, F. E., & Susilawati, D. S. (2022). Pengelolaan keuangan usaha kecil dan menengah (UMKM) berdasarkan SAK EMKM di Desa Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah. *Dharma Raflesia*, 20(1), 68–81. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i1.19455>
- Aziza, E. N., Insani, H., Amelia, D. A., Ammani, F. M., & Astungkara, A. (2023). Improving planning and financial management literacy for housewives. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 5(2), Article 1628. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i2.1628>
- Yue, P., Korkmaz, A. G., Yin, Z., & Zhou, H. (2022). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2201.09221>
- Zogara, J., Ndoen, W., Foenay, C., & Rozari, P. D. (2024). Analisis pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif budaya Sumba. *GLORY: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 5(6), 1303–1310. <https://doi.org/10.35508/glory.v5i6.16571>